

Multikultural dalam Pendidikan Islam

Laila Badriyah

Email: lailabadriyah8407@gmail.com

(Universtas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Pendidikan Multikultural merupakan isu sangat strategis dan penting untuk dibahas karena sebuah bangsa lahir dari multikultural, sehingga pengelolaan pendidikan multikultural atau keanekaragaman budaya menjadi pendorong bagi perkembangan dan kebaikan sebuah bangsa. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Kejadian-kejadian yang tak terbayangkan dan benar-benar tak terduga bisa terjadi kapan saja di dunia global, majemuk, dan multikultural yang kita jalani saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan semakin besarnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dalam hal pendapatan ekonomi. Selain itu, abad ke-21 ditandai dengan fenomena kebangkitan agama dan masih kuatnya rasa radikalisme, sektarianisme, dan primordialisme.

Ketika mempertimbangkan istilah “multikultural”, orang mungkin berargumentasi bahwa istilah tersebut merupakan sesuatu yang baru dari sudut pandang formal, namun hal ini bukanlah sesuatu yang baru jika mempertimbangkan substansi atau signifikansinya bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Islam jelas menganut multikulturalisme sebagai wujud sunatullah (kondrati), atau kapasitas untuk menoleransi keberagaman. Kenyataannya, kesenjangan bisa saja dieksploitasi untuk kepentingan umat (*ikhtilaful ummati Rahmatun*). Pertumbuhan pendidikan multikultural di Indonesia sejalan dengan kemajuan demokrasi, yang bertentangan dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Hal ini akan menimbulkan perpecahan di antara negara kita jika dilakukan secara tidak bertanggung jawab.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi

kebudayaan Indonesia yang multikultural.¹ Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pluralisme yang rendah akan menghambat kemajuan suatu bangsa. Begitu pula dengan tekanan institusional yang akan menyebabkan suatu bangsa yang memiliki keragaman budaya yang besar menjadi terhambat bahkan melemahkan cita-cita yang melekat pada budaya tersebut. Akibatnya, ketika kemampuan masyarakat untuk mengenali identitasnya terganggu, perselisihan dan perilaku anarkis menjadi pola pikir penggantinya.² Menurut garis waktu ini, multikulturalisme adalah kemampuan suatu masyarakat dalam suatu negara untuk mengenali keragaman, perbedaan, dan pluralitas budaya baik dari segi selera, suku, dan agama.

Ide dasar pendidikan multikultural muncul dalam sejarah pendidikan Islam pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Beliau dianggap sebagai orang terpelajar yang ulet dalam memajukan ilmu pengetahuan dan mengawasi fasilitas pendidikan *Bayt al-Hikmah*.³

Tilaar⁴, Sebagai akibat dari perubahan demografi dan lanskap budaya suatu negara, atau bahkan dunia pada umumnya, pendidikan multikultural bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang keragaman budaya. Pendidikan multikultural dalam setting ini mempunyai pandangan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan multikultural, menurut Ainurrofiq Dawam, merupakan proses mewujudkan setiap potensi manusia dengan tetap menghormati pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keberagaman latar belakang suku, agama, dan budaya.⁵

Hal serupa juga disampaikan Hernandez: pendidikan yang menekankan pentingnya budaya, ras, orientasi seksual, gender, etnis, agama, kelas sosial, ekonomi, dan mengidentifikasi pengecualian dalam proses pengajaran sambil mengakui realitas politik dan ekonomi yang

¹ Azyumardi Azra, *Pancasila Di Tengah Perdaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, Makalah disampaikan 20 April 2008, 11.

² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantrata, 2001), 11.

³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 24.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 295.

⁵ Dawam Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 25.

dihadapi setiap individu dalam kompleks. dan pertemuan manusia yang beragam secara budaya.⁶

Oleh karena itu, terlepas dari asal usul atau budaya seseorang, pendidikan antar budaya menuntut rasa hormat dan kasih sayang yang setinggi-tingginya terhadap martabat manusia.

Inti dari pendidikan multikultural adalah upayanya untuk melampaui batas-batas kemanusiaan yang mendasar. Pembatasan ini merupakan pembatasan kontemporer yang berasal dari tiga serangkai akal sehat. Tujuan pendidikan multikultural adalah membantu masyarakat menemukan kembali jati dirinya sesuai dengan budaya dan kodratnya. Tidak mungkin memahami pendidikan antar budaya tanpa kendala-kendala ini.⁷

Ada empat nilai inti (*core values*) dalam pendidikan multicultural, yaitu: a. apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, b. pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, c. pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, d. pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.⁸

Enam tujuan pendidikan multikultural dapat didefinisikan berdasarkan nilai-nilai fundamental berikut: pertama, membangun beragam pandangan sejarah (*ethnohistorisitas*) dari kelompok; kedua, meningkatkan kesadaran budaya individu yang hidup dalam masyarakat. meningkatkan kompetensi antar budaya dari banyak budaya yang membentuk masyarakat. Keempat, mengakhiri *rasisme*, *misogini*, dan bentuk diskriminasi lainnya; kelima, menumbuhkan rasa kepemilikan duniawi. Keenam, kemampuan membina aktivitas sosial.

Sehingga Ali Maksum⁹, menguraikan ciri-ciri pendidikan antar budaya yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Tujuan membentuk manusia yang beradab (kebudayaan) dan mewujudkan serta mewujudkan masyarakat yang berbudaya atau beradab merupakan komponen objektif.
2. Aspek Metode: strategi yang digunakan harus mampu mewujudkan demokrasi dengan tetap menghormati keberagaman dan perbedaan budaya antar berbagai negara dan suku.
3. Komponen penilaian lebih rumit dan komprehensif, mencakup unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Selain itu, James Banks (1994) menggambarkan empat karakteristik pendidikan antar budaya yang saling berhubungan: a. Integrasi konten, yang menggabungkan budaya dan

⁶ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: a Teacher Guide to Lingking Context, Proses, and Content* (New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 1989), 5.

⁷ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IUN SUKA dan ar-RUZZ MEDIA, 2004), 267.

⁸ Ibid, 268.

⁹ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta : IRCiSoD,2004), 23.

kelompok yang berbeda untuk menunjukkan ide-ide mendasar, asumsi, dan teori lintas disiplin dan mata pelajaran. B. Proses menciptakan pengetahuan membantu siswa memahami dasar-dasar budaya (disiplin) suatu mata pelajaran. C. Pedagogi kesetaraan, yang memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa guna mendukung siswa dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan sosial dalam mencapai keberhasilan akademik. D. Pengurangan Prasangka: menilai ciri-ciri ras siswa dan strategi pengajaran mereka.¹⁰

Dari sejumlah pembenaran tersebut, tampak bahwa sebuah tema umum yang pada akhirnya akan menjadi landasan dapat diidentifikasi: tujuan pendidikan multikultural adalah kesetaraan atau paralelisme, yang memungkinkan individu hidup berdampingan dengan bahagia sambil menghormati budaya orang lain.

2. Latarbelakang Pendidikan Multikultural

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan system pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik, budaya¹¹. Hal ini juga berlaku pada pendidikan agama, yang sifatnya lebih restriktif dan mengajarkan agama asli diri sendiri sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan (keselamatan dan klaim kebenaran) dengan tetap menjunjung agama lain. Hal ini terjadi baik di sekolah negeri maupun sekolah agama. Pengajaran agama merupakan metode penyajian pendidikan agama yang lebih umum dibandingkan pengajaran tentang agama.¹²

Menurut Amin Abdullah, pendidikan Islam harus memperhatikan penafsiran dan pemahaman kitab suci serta doktrin Islam lainnya dalam kaitannya dengan permasalahan sosial-fraksional dan budaya lokal yang muncul. Sebab, pendidikan Islam erat kaitannya dengan dimensi praktis-sosial agama, suka atau tidak suka. Islamisasi konsep pendidikan¹³.

Menurut Tilaar, munculnya konsep dan pengetahuan seputar “interkulturalisme” pasca Perang Dunia II menandai dimulainya pendidikan multikultural. Selain perkembangan politik internasional mengenai hak asasi manusia, kebebasan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, konsep dan kesadaran “interkulturalisme” juga muncul dari semakin berkembangnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari meningkatnya migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke negara-negara Barat. Amerika dan Eropa.

¹⁰ <http://www.komunitasdemokrasi.or.id> (Pendidikan Network, artikel.us.muhaemin-04.html, 27 Mei 2004)

¹¹ Budaya jawa- sering tampil sebagai actor utama dalam system pendidikan dan pembuatan kebijakan

¹² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 32.

¹³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 48-49.

Sebagai sebuah kebutuhan peradaban, multikulturalisme merupakan topik yang menarik perhatian dan memberikan informasi mengenai realisasi aspirasi yang mendasarinya. Multikulturalisme adalah ideologi yang menyatakan bahwa semua budaya adalah setara dalam hal status dan nilai-nilai, dan bahwa setiap budaya harus dibiarkan hidup berdampingan secara damai dengan peradaban lain.¹⁴

3. Landasan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk menemukan jati diri atau identitas kelompok, oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan (*empowering*), atau penyadaran akan kemampuan/identitas seseorang atau kelompok.¹⁵ Berkaitan dengan pandangan tersebut, landasan Normatif Pendidikan Islam Multikultural ada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keagamaan, yaitu: 1. kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); 2. kesatuan kenabian; 3. tidak ada paksaan dalam beragama; dan 4. pengakuan terhadap eksistensi agama lain.¹⁶ Semua yang demikian disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat dapat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain.

1. Dari aspek kesatuan ketuhanan, pendidikan Islam mendasarkan pandangannya dari al-Qur'an surat an-Nisa': 131:

اللَّهُ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا الْكَتَبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

2. Dari aspek kesatuan kenabian, al-Faruqi mendasarkan pandangannya dari al-Qur'an surat al-Anbiya>': 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۗ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

1. Pandangan Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan kepada al-Qur'an surat al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

2. Pengakuan al-Qur'an surat al-Maidah: 69 akan eksistensi agama-agama lain:

¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 4.

¹⁵ Mansour Faqih dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Read Book, 2001), xiv.

¹⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, , *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan, 1986), 190.

Teks-teks ini semuanya ditafsirkan dari sudut pandang teologis-normatif, artinya semuanya dipahami secara mutlak dan tanpa ada ruang untuk dipertanyakan. Ayat-ayat ini hanya dapat dipahami dalam konteks tulisan aslinya. Metodologi kerja seorang ulama harus selalu bertujuan untuk mengkajinya agar dapat menunjukkan inti kebenarannya karena bersifat mutlak. Ketika mempelajari subjek ini, metodologi yang digunakan pertama-tama harus menjelaskan ide-ide tentang bagaimana agama-agama lain berhubungan satu sama lain dengan menggunakan cerita atau argumen mereka sendiri, dan kemudian semuanya harus diakhiri dengan kutipan dari ayat Al-Qur'an yang bersangkutan. Akibatnya, paradigma teologis pada dasarnya merangkum model penjelasan, sehingga memberikan siswa penjelasan logis tentang wahyu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep ilmu (kebenaran yang diwahyukan) dalam konteks ini berbeda dengan ilmu positivistik yang berpandangan bahwa akal dan pemahaman ilmiah merupakan dua komponen utama dalam mengetahui. Jadi, dalam konteks koneksi matematis, “mengetahui” harus mencakup deskripsi hubungan yang dapat diamati (observable) antara fakta-fakta aktual.¹⁷

Sedangkan landasan filosofis¹⁸ bahwa dalam pendidikan multikultural pembangunan dan akomodasi manusia harus mempertimbangkan berbagai aspek kondisi manusia. Pendidikan multikultural difokuskan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi.

Kedua, pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Artinya, perbedaan filosofis keilmuan, keilmuan yang bersifat *subjektif* (Ilmu agama, ilmu-ilmu normative, ilmu-ilmu yang tidak bias ditangkap oleh panca indera); ilmu *objektif*, dan ilmu lainnya. Pendidikan multikultural memberi bentuk menghargai dan menghormati suatu bentuk keragaman ideology, agama, paradigma, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata social, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya. Pesan dan model pendidikan seperti diharapkan mampu meredam permusuhan, kekerasan, *genosid* (pemusnahan sebuah etnis) atau bahkan terorisme baik local maupun internasional.

Ketiga, pendidikan multikultural berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya. Artinya, pendidikan al mengakomodir semua kebutuhan masyarakat, yaitu tidak membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual,

¹⁷ Étienne Gilson, Tuhan di Mata para Filosof, (terj) Silvester Goridus Sukur (Bandung: Mizan, 2004), 168.

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Sejahtera, 2004), 58.

spritual, material, emosional, estetikal, sosial, ekonomikal, dan transedental dari semua masyarakat.

Keempat, pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan sangat ringan dan dapat digapai seluruh lapisan masyarakat.

Dengan beberapa landasan tersebut, pendidikan Islam mempunyai warna khusus dalam mengakomodasi nilai-nilai ajarannya. Landasan multikultural pendidikan Islam dalam falsafah Jawa disebut dengan *tepo selironya*, yang nantinya mampu menarik massa dan tetap eksis meskipun globalisasi mengandrunginya.

4. Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai beberapa dimensi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan secara utuh. Pada dasarnya kemanusiaan manusia adalah penerimaan terhadap keunikan, keragaman, dan heterogenitas ras manusia. Ideologi, agama, paradigma, sikap, keinginan, hasrat, status ekonomi, kelas sosial, suku, ras, budaya, nilai-nilai tradisional, dan sebagainya adalah beberapa contoh dari keragaman tersebut. Paradigma seperti ini akan mendorong pengembangan "*ethnic studies*" dan membantunya mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan utama dari setiap topik yang dibahas adalah untuk memperkuat kelompok marginal di masyarakat.¹⁹

Landasan pendidikan Islam adalah pendidikan multikultural, yang berfungsi sebagai penghubung emas antara lembaga pendidikan dan kemanusiaan dari beragam populasi. Persyaratan emosional, etika, seni, sosial, ekonomi, dan transedental dari semua lapisan dan lapisan masyarakat tidak dibedakan dalam pendidikan multikultural. Karena adanya unsur kemanusiaan, multikulturalisme menguat dalam masyarakat.

Paradigma yang ada sampai saat ini ada tiga *teosentrisme*²⁰, *kosmosentrisme*²¹, dan *antroposentrisme*²². Ketiga paradigma tersebut dijadikan kesatuan system (*paradigma sinergitas*) sudut pandang untuk melihat alam dan problematikanya. Paradigma inilah yang dianggap sebagai yang kompatibel untuk model pendidikan multicultural.²³

¹⁹ Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 209.

²⁰ *Teosentrisme* (sudut pandang Tuhan), dalam melihat hakikat alam senantiasa menggunakan dogma, dotrin, dan teks kitab suci sebagai acuan.

²¹ *Kosmosentrisme* (pandangan alam), dalam melihat hakikat alam, asal-usul, berbagai proses dan masa depan senantiasa mengacu pada hukum-hukum yang telah terbukti terkandung didalamnya.

²² *Antroposentrisme* (sudut pandang manusia), dalam melihat alam ditinjau dari eksistensi, kebutuhan, dimensi dan kesadaran manusia itu sendiri.

²³ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 247.

Dengan totalitas paradigma tersebut diharapkan dapat membentuk manusia yang mampu menjalankan tugas hidup manusia yang saling bekerjasama sehingga mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaning life*), dan turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).

5. Pendekatan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak lain hanyalah berfungsinya seluruh rububiyah Allah terhadap umat manusia, mulai dari proses penciptaan melalui pertumbuhan dan perkembangan yang lambat laun hingga mencapai kesempurnaan, hingga arahan dan bimbingan-Nya dalam menjalankan kekhalfahan. tugasnya seefektif mungkin.²⁴ Selanjutnya atas dasar tugas *kekhalfahan* tersebut manusia sendiri bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam dalam kehidupan nyata.

Untuk merealisasikan upaya tersebut perlu pendekatan, Qodri Azizy²⁵ merumuskan dengan pendekatan *holistik integartif*, yaitu²⁶: *Pertama*, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan, *Kedua*, menumbuhkembangkan eksistensi manusia, *Ketiga*, eksistensi manusia yang memasyarakat, keempat, proses pendidikan yang membudaya *Kelima*, proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang efektif. Pola ini mempunyai makna, bahwa pendidikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait yang dilaksanakan terpadu.

Lain halnya dengan Tilaar yang menggunakan pendekatan reduksional yang terbagi menjadi enam macam pendekatan, a. Pedagogis, b. Filosofis, c. Religius, d. Psikologis, e. Negativis, dan pendekatan sosiologis.²⁷

6. Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Selain memberikan hak yang sama kepada siswa di kelas atas kesempatan dalam bidang apa pun, pendidikan Islam multikultural berfokus pada pengajaran kepada siswa bagaimana Islam membina hubungan baik dengan para pengikut tradisi non-Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW beberapa abad yang lalu. sejarah.

Ada dua hal yang menjadikan pendidikan agama dari sudut pandang multikultural menjadi inovatif dalam tatanan Indonesia modern. Untuk memenuhi tuntutan negara akan pendidikan berkelanjutan, keragaman ekspresi agama dan budaya, serta kontak mereka dalam

²⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 28

²⁵ Qodri A. Azizy, A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (semarang: Aneka Ilmu, 2003), 73

²⁶ Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 215-217.

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, 18.

kesetaraan dan perdamaian, istilah “multikultural” mengacu pada inovasi pertama dan filosofi pendidikan. Kedua, penerimaan dan pengakuan terhadap keberagaman.²⁸

Pendidikan Islam menggunakan pendekatan dialogis multikulturalisme guna menanamkan rasa hidup berdampingan dalam perbedaan dan keberagaman. Prinsip keadilan dan kesetaraan, saling percaya, pengertian dan hormat, keberagaman dan keunikan, serta saling ketergantungan menjadi landasan pendidikan ini. Hal ini merupakan inovasi dan reformasi yang signifikan dan menyeluruh dalam kurikulum pendidikan agama; ia menawarkan pemahaman segar tentang agama tanpa rasisme, prasangka, bias, dan stereotip. Pendidikan agama multikultural menawarkan cara untuk menstratifikasi indoktrinasi terhadap wacana, mengakui pluralitas, dan mengajarkan masyarakat untuk melintasi batas negara.²⁹

Dari sudut pandang multikultural, semakin diakui secara luas bahwa para pendidik harus menyadari identitas budaya siswanya dan mendidik mereka tentang prasangka yang ada baik di dalam maupun di luar diri mereka. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menyangkal segala bias dan pernyataan bahwa semua siswa memiliki penampilan yang sama. Pendidik dan wali harus mengakui bahwa stereotip dan perspektif masyarakat yang terbatas, baik yang disebarluaskan di lembaga pendidikan atau melalui media, pasti berdampak pada orang dewasa dan anak-anak.³⁰

Paradigma pendidikan Islam multikulturalis tidak hanya mengandaikan adanya keberagaman komponen sosial dan budaya, namun juga perpaduan komponen-komponen tersebut ke dalam ruang sosial budaya yang cair yang terdiri dari komponen-komponen seperti peserta didik (input), pendidik (proses), dan pendidikan. perubahan (proses).

Dalam kerangka deskriptif, kurikulum pendidikan antarbudaya mencakup topik-topik seperti toleransi, bahaya prasangka, keberagaman dan perbedaan etnokultural, mediasi dan penyelesaian perselisihan, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan isu-isu terkait.³¹

Integrasi antara sekolah, rumah, dan komunitas—tiga pusat pendidikan—merupakan aspek lain dari pendidikan multikultural. Ada dua macam kurikulum yang digunakan di pusat sekolah: kurikulum resmi dan kurikulum tersembunyi, yaitu kurikulum tidak terencana dimana anak benar-benar menginternalisasikan nilai, informasi, dan kemampuan. Kurikulum resmi disebut pendidikan multikultural, dan mencakup semua kursus dan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan latar belakang pendidikan.

²⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Mltikltural*, 86.

²⁹ Ibid 74.

³⁰ Ibid, 39.

³¹ Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 208-210.

Komponen utama (CIPP) isi, masukan, proses, dan produk menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis multikultural. Kurikulum yang disusun mengatur aspek isi. Pada dimensi produk, sebagai wujud pendidikan bertujuan untuk mengajarkan setiap umat beriman agar taat, bertaqwa, dan bertakwa kepada Allah. Tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia. Di samping itu, pendidikan Islam kini dituntut untuk memiliki gagasan-gagasan yang dapat digunakan dan dieksekusi, yang terhubung dengan kehidupan bersama dalam rangka menghadapi kehidupan bermasyarakat, bukan hanya dibatasi pada paradigma yang hanya memahami bagaimana berbuat dan bersikap.³²

7. Wujud Pembelajaran Multikultural

Dimungkinkan untuk mengarahkan, membentuk, dan mengkondisikan siswa untuk memiliki pola pikir atau seperangkat sifat yang digunakan untuk bertahan di tengah perbedaan yang sangat rumit, seperti perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, dan perbedaan agama, melalui proses pembelajaran multikultural. Lulusan akan dibekali dengan pola pikir otonom untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan segala masalah yang mungkin mereka temui dalam hidup berkat pendidikan antar budaya.

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah tentang dua hal. (a) diskusi yang hidup dan interaktif. Artinya, agar siswa dapat secara bebas dan mandiri membangun pengetahuannya, percakapan yang aktif dan partisipatif harus dilakukan selama proses pendidikan. (b) Toleransi ada antar peserta didik, antara peserta didik dengan pengajar, dan antar pendidik. Toleransi adalah mengembangkan sikap hormat terhadap satu sama lain dan mengakui ideologi dan sudut pandang yang berbeda antara siswa dan pengajar.³³

Jenjang pendidikan sebelum jenjang berikutnya disebut jenjang MI. Ada yang berpendapat bahwa kegagalan akademik di MI mempunyai dampak yang signifikan terhadap kegagalan akademik di jenjang pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan di MI adalah menanamkan jiwa atau semangat agama (Tauhid) kepada Allah SWT. Mengajar murid dapat membantu membangun pola pikir monoteistik. Tergantung pada kapasitas improvisasi masing-masing guru, doktrin dapat diterapkan. Tujuan utama pengajaran adalah untuk meningkatkan minat dan rasa kedekatan siswa kepada Allah SWT. Dengan demikian, kemampuan bertawakal secara baik dan benar kepada Allah SWT merupakan suatu keharusan bagi lulusan MI.

Dalam hal memastikan bahwa pembelajaran di MI efektif, instruktur memainkan peran utama dalam mencapai tujuan tersebut. Guru mempunyai sekitar 90% tanggung jawab dalam memastikan bahwa siswa berhasil dalam studi mereka, dibandingkan dengan 10% keterlibatan

³² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, 20.

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 215.

siswa. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh kedudukan guru terhadap sifat dan tingkat pemahaman materi pelajaran siswa.

Di tingkat MTS, pendidikan bukan lagi sekedar doktrin. Namun, proses penyampaian informasi dan pemahaman tentang prinsip atau landasan dari semua pengetahuan yang diketahui. Akibatnya, pembelajaran di MTS dapat digambarkan sebagai pembelajaran tekstual, yang melibatkan pemberian landasan atau pertahanan tekstual pada setiap tindakan.

Untuk mempengaruhi keberhasilan pendidikan, guru mempunyai sekitar 60% suara, sedangkan siswa mempunyai sekitar 40% suara. Jelasnya, ketika standar pendidikan meningkat, jumlah siswa dan guru tanggung jawab formal menurun, namun muatan materi meningkat. Karena guru perlu melakukan inovasi dalam pengajarannya.

Memaksimalkan pentingnya logika bagi siswa lebih ditekankan dalam pembelajaran Madrasah Aliyah (MA). Pembelajaran mengambil bentuk terbiasa dengan sudut pandang yang berlawanan dan membenarkan argumen. Karena lulusan MA diharapkan sudah memiliki rasionalitas dan terbiasa menghadapi perbedaan atau tantangan dalam hidupnya, maka kedua hal ini penting untuk diperjelas di tingkat MA. Pengajar harus mampu menciptakan pembelajaran yang menonjolkan penekanan teks pada nalar dalam kaitannya dengan standar pengajaran agama.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peran atau kewajiban yang setara. pengajar berperan sekitar 50%, dan siswa berperan sekitar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa baik instruktur maupun siswa MA harus sangat termotivasi dan antusias. Pembelajaran tidak akan berhasil meskipun dengan sumber daya terbaik jika pengajar dan siswa kurang mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. Baik pendidik maupun peserta didik harus bersemangat memanfaatkan semua sumber daya yang ditawarkan sekolah untuk menjamin pembelajaran yang efektif.

Pendidikan tinggi lebih menekankan pemecahan masalah dibandingkan bentuk pembelajaran lainnya. Siswa diharapkan untuk mengatasi berbagai skenario dunia nyata menggunakan ide-ide yang relevan. Pendekatan pengajaran pemecahan masalah ini didasarkan pada gagasan bahwa siswa atau lulusan MA baru-baru ini sudah memiliki akal sehat yang kuat. Pendidikan tinggi hanya menerapkan nalar dalam analisis, identifikasi, dan penyelesaian berbagai permasalahan dunia nyata. Hal ini mempunyai konsekuensi terhadap peran dan tugas dosen dalam mencapai pembelajaran yang efektif.³⁴

³⁴ www.lkassurabaya.blogspot.com

C. Kesimpulan

Karena mengubah tingkah laku, sikap, dan sifat seseorang merupakan tujuan akhir pendidikan, maka pengajaran harus disampaikan dengan cara yang menyentuh hati serta memberikan pengetahuan agar dapat menggugah keinginan untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus fokus pada pengembangan empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama di samping memperkuat keyakinan beragama.

Pendidikan (Multicultural education) merupakan reaksi terhadap perluasan jumlah siswa dan seruan persamaan hak semua kelompok. dalam kenyataan yang berbeda. Keadilan sosial dan persamaan hak di sekolah menjadi landasan pendidikan multikultural. Sebaliknya, filsafat Islam tidak membedakan kelompok ras, suku, dan sebagainya dalam hal pendidikan. Semua orang adalah sama; pengabdian mereka kepada Allah SWT itulah yang membedakan mereka. Pendidikan multikultural dalam Islam merupakan cerminan penghargaan Islam yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan melampaui batas-batas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq, Dawam. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- al-Faruqi, Isma'il Raji, , *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986.
- Agil, Said Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Amin, M. Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pancasila Di Tengah Perdaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, Makalah disampaikan 20 April 2008.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Mltikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hilda Hernandez, *Multicultural Education: a Teacher Guide to Lingking Context, Proces, and Content* ,New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 1989.
- Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IUN SUKA dan ar-RUZZ MEDIA, 2004.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN: 2686-0465 P-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 03 No. 1, Juni 2021

<http://e-journal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>

Maksum, Ali, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Qodri A. Azizy, A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Gilson, Étienne, *Tuhan di Mata para Filosof*, (terj) Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005

Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural Magelang: Indonesia Sejahtera*, 2004.

_____, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Wahid, Abdurrhman *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantrata, 2001.

<http://www.komunitasdemokrasi.or.id> (Pendidikan Network, artikel.us.muhaemin-04.html, 27 Mei 2004.